

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 4. Gambaran Karakteristik Ibu (Jenis Persalinan dan Usia Ibu) di
RSU Kasih Ibu Purworejo Tahun 2022

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Persalihan		
<i>Sectio Caesarea</i>	81	56,3
Persalinan Normal	63	43,8
Usia Ibu		
>35 tahun	27	18,8
20-35 tahun	117	81,3
JUMLAH	144	100

Sumber: Data Sekunder, 2022

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subyek dilahirkan dengan riwayat persalinan berisiko (*sectio caesarea*) dan usia ibu 20-35 tahun.

Tabel 5. Gambaran Usia Kehamilan di RSU Kasih Ibu Purworejo Tahun
2022

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Kehamilan		
<37 minggu	24	16,7
37-42 minggu	120	83,3
JUMLAH	144	100

Sumber: Data Sekunder, 2022

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subyek dilahirkan dengan usia kehamilan 37-42 minggu.

2. Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Kasih Ibu Purworejo Tahun 2022

Karakteristik	Ikterus				<i>p-value</i>	OR	95% CI
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Jenis Persalinan							
<i>Sectio Caesarea</i>	47	65,3	34	47,2	0,02	2,10	1,07-4,10
Persalinan Normal	25	34,7	38	52,8			
Usia Ibu							
>35 tahun	15	20,8	12	16,7	0,52	1,31	0,56-3,05
20-35 tahun	57	79,2	60	83,3			

*Uji *Chi-Square* $p < 0,05^{**}$

Tabel tersebut menunjukkan sebagian besar bayi dilahirkan dengan jenis persalinan *sectio caesarea*. Hasil analisis *Chi-Square* didapatkan *p-value* $< 0,05$ yaitu 0,029 dengan OR 2,10 (CI:1,07-4,10). Tabel tersebut juga menunjukkan sebagian besar bayi dilahirkan dengan usia ibu 20-35 tahun. Hasil analisis *Chi-Square* didapatkan *p-value* $> 0,52$ dengan nilai OR 1,31 (CI:0,56-3,05).

Tabel 7. Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Kasih Ibu Purworejo Tahun 2022

Usia Kehamilan	Ikterus				<i>p-value</i>	OR	95% CI
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
<37 minggu	17	23,6	7	9,7	0,02	2,87	1,10-7,42
37-42 minggu	55	76,4	65	90,3			
Total	72	100	72	100			

*Uji *Chi-Square* $p < 0,05^{**}$

Tabel tersebut menunjukkan sebagian besar bayi dilahirkan dengan usia kehamilan 37-42 minggu. Hasil analisis *chi-square* didapatkan *p-value* $< 0,05$ yaitu 0,02 dengan OR 2,870 (CI:1,10-7,42).

B. Pembahasan

1. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

a. Hubungan Jenis persalinan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa jenis persalinan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ikterus neonatorum dibuktikan dengan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* 0,02. Dalam penelitian ini didapatkan *OR* 2,10 dengan (CI:1,07-4,10), dengan demikian bayi yang lahir dengan jenis persalinan *section caesrea* mempunyai peluang 2,10 kali untuk mengalami ikterus neonatorum dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan jenis persalinan normal.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hartati, dkk di Ruang Bayi RS Asiyah Pariaman bahwa pada penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum dengan *p-value* <0,05 yaitu 0,00 dengan nilai *OR* 2,72 yang berarti bahwa jenis persalinan ada hubungan dengan kejadian ikterus neonatorum dan bayi yang dilahirkan dengan riwayat SC lebih sering mengalami kejadian ikterus neonatorum 2,72 kali dibandingkan dengan bayi yang lahir secara normal.⁴⁷

Penelitian tersebut sesuai dengan teori dari Mooeslichan, S yang mengatakan pada persalinan SC ibu cenderung menunda untuk menyusui dan pemberian ASI pada bayinya, karena ibu

berkonsentrasi dalam penyembuhan luka bekas oprasinya yang mana akan berdampak pada lambatnya pemecahan kadar bilirubin.²¹ Meskipun persalinan dengan tindakan merupakan faktor risiko terjadinya ikterus neonatorum, akan tetapi bayi yang mengalami cephalhematoma dan meluas dapat menimbulkan anemia dan hiperbilirubemia pada bayi baru lahir, cephalhematoma tersebut dapat dikarenakan tarikan atau tekanan pada saat proses persalinan seperti vacum ekstraksi (VE) serta ibu yang melahirkan SC biasanya jarang menyusui langsung bayinya karena ketidaknyamanan pasca operasi, diketahui ASI ikut berperan untuk menghambat terjadinya sirkulasi enterohepatik bilirubin pada neonates

b. Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ikterus neonatorum dibuktikan dengan nilai *p-value* yang didapatkan 0,52. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umi Hanik, dkk di RSUD Ulin Banjarmasin. Pada penelitiannya didapatkan hasil analisis *Chi-Square* dengan *p-value* >0,05 yaitu 1,00 yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian ikterus neonatourum.⁴⁸

Berbeda dengan penelitian dari Reni Yuli Astutika dan Dwi Yuliawati di RSUD Kabupaten Kediri bahwa pada penelitiannya

menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian ikterus neonatorum dengan *p-value* <0,05 yaitu 0,04 dengan nilai *OR* 4,46 yang berarti bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian ikterus neonatorum dan bayi yang dilahirkan dan usia ibu yang berisiko lebih sering mengalami kejadian ikterus neonatorum 4,46 kali dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan ibu usia tidak berisiko. Pada penelitian tersebut menjelaskan ibu hamil usia >35 tahun, terjadi penurunan akibat proses degeneratif kesehatan reproduksi yang sudah mulai tampak. Salah satu dampak dari proses degeneratif adalah timbulnya *multiple sclerosis* pada arteri kecil dan arteriol myometrium yang menyebabkan aliran darah endometrium menjadi tidak merata dan naik sehingga dapat mempengaruhi transportasi nutrisi dari ibu ke janin dan mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan janin dalam rahim. Adanya gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah. Kondisi berat badan lahir rendah menyebabkan pembentukan hepar yang belum sempurna (*hepar imaturity*) sehingga bilirubin konjugasi dari bilirubin menjadi indirek direk pada hepar tidak sempurna. Proses konjugasi bilirubin yang tidak sempurna ini menyebabkan gangguan pada pengambilan bilirubin yang menyebabkan bayi mengalami penyakit kuning.²⁶

2. Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa usia kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ikterus neonatorum dibuktikan dengan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* 0,02. Dalam penelitian ini didapatkan *OR* 2,87 dengan (CI:1,10-7,42), dengan demikian bayi yang lahir dengan usia kehamilan <37 minggu mempunyai peluang 2,87 kali untuk mengalami ikterus neonatorum dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan usia kehamilan 37-42 minggu

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, dkk di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara bayi premature dengan kejadian ikterus neonatorum dengan *p-value* <0,05 yaitu 0,00 dan *OR* 7,23 yang berarti bayi premature berisiko 7,23 kali untuk mengalami ikterus neonatorum dibandingkan bayi matur.⁴⁵ Peneliti lain yang sejalan dilakukan oleh Yuni Arsandi dan Sodikin di Ruang Perinatologi RSUD Banyumas. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara bayi premature dengan kejadian ikterus neonatorum dengan *p-value* <0,05 yaitu 0,00 dan *OR* 4,01 yang berarti bayi premature berisiko 4,01 kali untuk mengalami ikterus neonatorum dibandingkan bayi matur.²⁴

Bayi yang lahir prematur dapat menyebabkan kejadian ikterus neonatorum. Bayi yang lahir pada usia kehamilan <37 minggu terjadi

imaturitas enzimatis karena belum sempurnanya pematangan hati sehingga menyebabkan hipotiroidismus dan bayi prematur lebih sering mengalami hiperbilirubin dibandingkan bayi matur. Hal ini disebabkan oleh faktor kematangan hati sehingga konjugasi bilirubin indirek menjadi bilirubin direk belum sempurna. Sistem konjugasi yang belum sempurna tersebut menyebabkan banyaknya bilirubin sehingga permukaan kulit bayi menjadi kuning.⁴⁶